

UPACARA ARUH BADUDUK PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA LABUHAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Miko Triansyah¹, Mitro³, Megawati³

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1 2 3}

mikotriansyah@gmail.com¹, mitro@iahntp.ac.id², megawati@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 4 November 2024

Artikel direvisi: 6 Januari 2025

Artikel disetujui: 10 Maret 2025

Abstrak

Upacara Aruh Baduduk merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Labuhan. Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan berterima kasih kepada Nining Bahatara/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para leluhur/Iringan Gaduhan yang diyakini telah memberikan kesejahteraan, kesuburan tanah dan keberhasilan panen yang berlimpah, Sebagian masyarakat Hindu ada yang tidak melaksanakan upacara Aruh Baduduk setelah panen dan meninggalkan upacara Aruh Baduduk ini, sehingga masyarakat Hindu ini yang tidak melaksanakan dan meninggalkan upacara Aruh Baduduk ini mendapatkan teguran dari leluhur/Iringan Gaduhan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Prosesi Upacara Aruh Baduduk 2) Bagaimana Implikasi Upacara Aruh Baduduk, bertujuan untuk: mengetahui Prosesi Upacara Aruh Baduduk dan mengetahui Implikasi Upacara Aruh Baduduk. Teori yang digunakan untuk menganalisis kedua rumusan masalah ini adalah Teori Fenomenologi untuk rumusan masalah satu yaitu Bagaimana Prosesi Upacara Aruh Baduduk dan Teori Struktural Fungsional untuk rumusan masalah dua yaitu Bagaimana Implikasi Upacara Aruh Baduduk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian di Desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, instrumen penelitian, teknik analisis data. Berdasarkan analisis data penelitian ini dapat diketahui bahwa upacara Aruh Baduduk terdiri dari beberapa rangkaian prosesi diantaranya sejarah timbulnya upacara Aruh Baduduk, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan, sarana-sarana yang digunakan, upacara Basarah, upacara Barabun, upacara Badarah Hidup, upacara Bamamang dan makna-makna dalam upacara aruh baduduk dan implikasi upacara Aruh Baduduk yang dimana upacara ini berdampak pada masyarakat apabila melaksanakannya dan tidak melaksanakan upacara Aruh Baduduk ini.

Keywords: : *Aruh Baduduk, Prosesi Upacara, Implikasi, Fenomenologi, Struktural Fungsional, Masyarakat Hindu*

Abstract

The Aruh Baduduk ceremony is a ritual performed by the community of Labuhan Village. This ceremony aims to honor and express gratitude to *Nining Bahatara/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* and the ancestors (*Iringan Gaduhan*) who are believed to have bestowed prosperity, soil fertility, and abundant harvests. Some members of the Hindu community no

longer perform the Aruh Baduduk ceremony after the harvest and have abandoned the tradition, which, according to belief, results in admonishment from the ancestors/*Iringan Gaduhan*. Based on this background, the research problems are: (1) What is the procession of the Aruh Baduduk ceremony? and (2) What are the implications of the Aruh Baduduk ceremony? The objectives of this research are to understand the procession of the Aruh Baduduk ceremony and to identify its implications. The theoretical framework applied includes Phenomenology Theory for the first research question and Structural Functional Theory for the second. This study employs a field research design with a qualitative approach. The research was conducted in Labuhan Village, Batang Alai Selatan Subdistrict, Hulu Sungai Tengah Regency, utilizing both primary and secondary data sources. The research methods include purposive sampling for informant selection, data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, as well as appropriate research instruments and data analysis techniques. The findings reveal that the Aruh Baduduk ceremony consists of several stages, including its historical origins, preparation stage, implementation stage, time and place of the ceremony, materials used, *Basarah* ceremony, *Barabun* ceremony, *Badarah Hidup* ceremony, *Bamamang* ceremony, and the symbolic meanings embedded in the ritual. Furthermore, the implications of the Aruh Baduduk ceremony demonstrate its social and cultural significance, with tangible consequences for the community depending on whether the ceremony is performed or abandoned.

Keywords: Aruh Baduduk, Ritual Procession, Implications, Phenomenology, Structural Functionalism, Hindu Community.

PENDAHULUAN

Agama Hindu secara umum menggunakan konsep Tri Kerangka Dasar agama Hindu. Ketiga kerangka dasar tersebut adalah *tattwa* (ketuhanan), *etika* (susila) dan *acara* (ritual). Ketiga kerangka dasar tersebut lazimnya diumpamakan sebagai sebutir telur, dimana kuning telur sebagai *tattwanya*, putih telur sebagai etikanya dan kulit telur sebagai upacaranya. Upacara atau ritual merupakan salah satu kerangka dasar agama Hindu yang mempunyai nilai kebathinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui para dewa sebagai manifestasi-Nya. Oleh sebab itu upacara juga berfungsi sebagai upaya untuk mewujudkan rasa bhakti kepada Tuhan sebagai bentuk *yajna*. Umat Hindu juga meyakini Tuhan menciptakan alam semesta berdasarkan *yajna*, sebagaimana dikatakan dalam kitab Bhagavad-Gita III.10 sebagai berikut:

*Saha-yajnah prajah srstva purovaca prajapatih:
Prasparam bhavayantah esa vo stv ista-kama-dhuk*

Artinya:

Dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia bersama-sama dengan pengorbanan dan berkata: Dengan ini semoga engkau akan berkembang biak dan biarkah ini menjadi sapi perahmu."(Maswiara, 2008; 204).

Yajna merupakan korban suci dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Dalam menjalankan rutinitas kehidupan keberagamaannya, umat Hindu memiliki dimensi yang sangat luas dimana selalu diikuti dengan konsep *desa, kala* dan *patra*. dimana selalu menyesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan dimana umat Hindu itu berada.

Kalimantan Selatan tepatnya di Desa Labuhan, Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga terdapat upacara keagamaan yang sangat beraneka ragam. Salah satunya adalah Upacara *Aruh Baduduk* yang merupakan persembahan hasil panen kepada *Nining Bahatara* atau *Ida Sang Hyang Whidi Wasa* dan sebagai pengimplementasian dari panca *yajna*. Dalam penerapannya *Aruh* mempunyai tingkatan yakni tingkatan yang terkecil atau nista disebut *Mahanyari*, tingkatan sedang atau madya disebut *Aruh Baduduk* dan tingkatan yang besar atau utama disebut *Aruh Bawanang*.

Aruh Baduduk dalam ruang lingkupnya terdapat berbagai tahapan atau proses upacara. Diantaranya tahapan persiapan yaitu musyawarah keluarga, menyiapkan sarana dan prasarana, serta *basaruan*/mengundang seluruh warga. Sedangkan tahap pelaksanaan diantaranya, *Badarah Hidup*, membuat perlengkapan sesajen atau upakara, *Basaji*, dan *Bamamang*.serta tahapan akhir yaitu *bapamali*, dan *Babagi Baras Banyiru*.

Upacara *Aruh Baduduk* sebuah tradisi keagamaan yang disakralkan atau suci. Upacara *Aruh Baduduk* merupakan cara masyarakat Hindu Meratus di Desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah beragama atau berkeyakinan yang di dalamnya terkandung multi nilai- nilai luhur yang diwahyukan oleh *Nining Bahatara* atau *Ida Syang Hyang Whidi Wasa* sebagai tuntunan manusia khususnya masyarakat Hindu Meratus di Desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam menjalani kehidupan di dunia. Melalui praktik Upacara *Aruh Baduduk* diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar.

Implikasi dari fenomena *Aruh Baduduk* di Desa Labuhan dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin terjadi, penguatan identitas budaya *Aruh Baduduk* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Meratus di Desa Labuhan melalui upacara ini, tradisi dan nilai-nilai leluhur diwariskan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat terus mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka, peningkatan solidaritas sosial upacara ini biasanya melibatkan seluruh anggota komunitas atau kelompok yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Kebersamaan dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, upacara ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang sejalan dengan kepercayaan bahwa alam adalah pemberi

berkah dan harus dihormati, pendidikan dan pelestarian tradisi pelaksanaan upacara ini juga memiliki fungsi edukatif, terutama bagi generasi muda. Mereka belajar mengenai makna dan pentingnya tradisi ini, sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan praktik tersebut di masa depan. Apabila dilaksanakannya upacara ini akan berdampak baik dalam kehidupan setelah melaksanakan *Aruh Baduduk* ini pada masyarakat dan apabila upacara ini tidak dilaksanakannya ataupun meninggalkan upacara ini akan berdampak buruk pada masyarakat itu sendiri karena telah di tegur oleh para leluhur karena meninggalkan atau tidak dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini. Secara keseluruhan, *Aruh Baduduk* di Desa Labuhan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Upacara *Aruh Baduduk* merupakan upacara yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Desa Labuhan. Upacara ini bertujuan untuk menghormati dan berterima kasih kepada *Nining Bahatara/Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para leluhur/*Iringan Gaduhan* yang diyakini telah memberikan kesejahteraan, kesuburan tanah dan keberhasilan panen yang berlimpah, sehingga masyarakat di Desa Labuhan dapat melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini. Namun pada saat observasi di lapangan ditemukan fakta bahwa ada sebagian masyarakat Hindu yang tidak melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* setelah panen dan meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini, sehingga masyarakat Hindu ini yang tidak melaksanakan dan meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini mendapatkan teguran dari leluhur/*Iringan Gaduhan* karena tidak melaksanakan *Aruh Baduduk*, karena mereka sehabis panen itu mereka berjanji kepada leluhur untuk melaksanakan *Aruh Baduduk* ini, namun mereka tidak melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini sehingga mereka mendapatkan dampak buruk pada diri sendiri, kehidupan atau pada hasil panen mereka itu sendiri, pada dasarnya upacara *Aruh Baduduk* ini harus wajib dilaksanakan oleh masyarakat Hindu setelah panen sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada *Nining Bahatara/Ida Sang Hyang Whidi Wasa*, Leluher/*Iringan Gaduhan* karena kita telah berjanji untuk melaksanakan setelah panen dan tidak boleh meninggalkan dan tidak melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini, dan apabila kita melaksanakannya akan mendapatkan dampak baik pada diri kita sendiri dan kalau kita tidak melaksanakannya kita akan mendapatkan dampak buruk pada diri kita sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa keberadaan upacara *Aruh Baduduk* ini perlu dikaji lebih dalam guna meningkatkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat di Desa Labuhan maupun masyarakat luar terhadap pelaksanaan upacara *Aruh Baduduk* Peneliti berharap masyarakat di Desa Labuhan mampu dan bisa memahami nilai yang terkandung dalam upacara *Aruh Baduduk* yang selama ini kurang menjadi perhatian masyarakat di Desa

Labuhan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sehingga akan tumbuh rasa kesadaran dan keinginan yang kuat untuk memahami dan menghargai serta menggali nilai-nilai luhur termasuk mengkaji pelaksanaan upacara *Aruh Baduduk*. Maka oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang “Implikasi Upacara *Aruh Baduduk* Pada Masyarakat Hindu di Desa Labuhan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma fenomenologi yang berfokus pada pemahaman gejala perilaku masyarakat. Pendekatan ini menyoroti gagasan, keyakinan, serta perilaku masyarakat yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya (Agung, 2007:20). Teknik purposive digunakan untuk menentukan informan seperti balian, kepala adat, dan masyarakat di Desa Labuhan (Sugiyono, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan serta implikasi Upacara *Aruh Baduduk* pada masyarakat Hindu di Desa Labuhan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2004:280).

Proses analisis melibatkan reduksi data, di mana informan dan dokumen diseleksi dan data yang diperoleh diproses ke dalam pola tertentu untuk memperjelas makna esensial. Setelah itu, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi mengenai pelaksanaan upacara yang telah dikumpulkan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi, yang mengungkap makna dari data yang diperoleh dan membentuk temuan penelitian dalam bentuk pernyataan singkat yang bermakna, sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian dan mempermudah peneliti dalam memahami temuan lapangan.

PEMBAHASAN

Implikasi Aspek Sosial dalam Upacara *Aruh Baduduk*

Upacara *Aruh Baduduk* adalah salah satu upacara ritual adat suku Dayak Meratus di Desa Labuhan yang tinggal di Kalimantan Selatan, terutama yang beragama Hindu. Upacara ini memiliki makna sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat di Desa Labuhan, terutama dalam hal menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Secara sosial, upacara *Aruh Baduduk* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota masyarakat. Dalam upacara ini, masyarakat berkumpul untuk

melakukan doa bersama, menyampaikan syukur atas hasil panen, dan memohon perlindungan serta kesejahteraan di masa mendatang. Selain itu, upacara ini juga menjadi ajang untuk memperkuat identitas budaya dan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur.

Melalui upacara *Aruh Baduduk*, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan penghargaan terhadap alam dan leluhur ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya memiliki aspek spiritual dan religius, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus .

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek sosial memiliki dampak positif dan dampak negatif yaitu :

1. Dampak positif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek sosial apabila dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini upacara *Aruh Baduduk* mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan, kegotong-royongan di antara anggota keluarga. Partisipasi bersama dalam ritual, persiapan, dan pelaksanaan upacara menciptakan ikatan sosial yang kuat, memperkuat hubungan antarindividu dan antar keluarga yang melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini.
2. Dampak negatif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek sosial apabila tidak dilaksanakannya upacara aruh baduduk ini tidak ada rasa kebersamaan, kegotong-royongan di antara keluarga, karena dalam pelaksanaan upacara *Aruh Baduduk* ini untuk menciptakan ikatan sosial, mempererat hubungan antarindividu dan antar keluarga dan apabila tidak dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini dalam aspek sosial adalah hilangnya rasa kebersamaan, kegotong-royongan antara antarindividu dengan keluarga.

Melalui upacara *Aruh Baduduk*, nilai-nilai seperti gotong royong, saling membantu, dan penghargaan terhadap alam dan leluhur ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya memiliki aspek spiritual dan religius, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus .

Implikasi Aspek Ekonomi dalam Upacara *Aruh Baduduk*

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek ekonomi memiliki beberapa peran penting bagi masyarakat Hindu di Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan aspek ekonomi yaitu, Penggerak Ekonomi Lokal Upacara ini mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui persiapan dan pelaksanaan yang melibatkan berbagai pihak. Pedagang lokal dapat menjual bahan pangan, pakaian adat, dan peralatan upacara. Ini membantu meningkatkan pendapatan

masyarakat lokal, Penggunaan dan pelestarian sumber daya alam upacara *Aruh Baduduk* sering menggunakan hasil bumi lokal, seperti padi, buah- buahan, dan hasil ternak. Hal ini mendorong masyarakat untuk terus memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam setempat, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi daerah. Distribusi ekonomi dan solidaritas sosial selama upacara, sering kali dilakukan pembagian makanan dan barang kepada peserta, termasuk mereka yang kurang mampu. Ini mencerminkan solidaritas dan membantu dalam distribusi kekayaan secara lebih merata di kelompok masyarakat, memperkuat ikatan sosial sekaligus ekonomi. Upacara *Aruh Baduduk* tidak hanya penting dari sisi budaya dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada aspek ekonomi yang mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan kelompok masyarakat setempat.

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek ekonomi memiliki dampak positif dan dampak negatif yaitu :

1. Dampak positif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek ekonomi upacara aruh baduduk ini memicu pada peningkatan aktivitas ekonomi di desa labuhan, termasuk penyediaan barang-barang yang di perlukan untuk upacara aruh baduduk ini, seperti makanan, minuman, bahan-bahan untuk pelaksanaan upacara dan dekorasi. Ini membantu untuk meningkatkan bagi para pedagang dan penyediaan layanan lokal dan usaha kecil dan mikro di desa termasuk pengrajin tangan mendapatkan manfaat dari peningkatan permintaan selama upacara. Hal ini dapat memperkuat ekonomi lokal dan mendorong usaha-usaha kecil di desa.
2. Dampak negatif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek ekonomi upacara aruh baduduk ini adalah Biaya yang tinggi untuk persiapan upacara, termasuk sesajen, hewan kurban, dan dekorasi, bisa menjadi beban ekonomi bagi keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki sumber daya terbatas. Ini dapat menyebabkan stres finansial dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan lain. Sehingga upacara ini tidak dilaksanakannya.

Demikain aspek ekonomi dalam pelaksanaan upacara *Aruh Baduduk* yang mencerminkan solidaritas serta membantu dalam distribusi kekayaan secara lebih merata di kelompok masyarakat, memperkuat ikatan sosial sekaligus ekonomi.

Implikasi Apek Lingkungan dalam Upacara *Aruh Baduduk*

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek lingkungan memiliki beberapa peran penting bagi masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, yaitu :

1. Pelestarian alam dalam upacara *Aruh Baduduk* melibatkan praktik-praktik yang menghormati alam dan sumber daya alam. Masyarakat Dayak menganggap alam sebagai entitas yang hidup dan berjiwa, sehingga mereka melakukan upacara ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada alam. Hal ini mendorong kesadaran lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem setempat.
2. Penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dalam upacara *Aruh Baduduk*, bahan-bahan yang digunakan seperti padi, buah-buahan, dan hasil ternak diambil dari alam sekitar. Penggunaan bahan-bahan alami ini dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan. Praktik ini mengajarkan masyarakat untuk mengambil dari alam secukupnya dan tidak berlebihan.
3. Keanekaragaman hayati, upacara ini sering melibatkan tanaman, hewan, dan elemen alami lainnya yang khas dari daerah setempat. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat juga secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara dihormati dan dilindungi, sehingga dapat terus berkembang biak.

Pendidikan lingkungan melalui upacara *Aruh Baduduk*, nilai-nilai lingkungan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat, terutama generasi muda, diajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan mereka. Ini membantu membentuk sikap yang positif terhadap lingkungan dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam.

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek lingkungan memiliki dampak positif dan dampak negatif yaitu

1. Dampak positif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek lingkungan pada pelestarian lingkungan dalam upacara *Aruh Baduduk* ada menekankan penghormatan dan perlindungan terhadap alam. Upacara ini sering kali melibatkan ritual untuk memohon perlindungan dan keseimbangan alam. Misalnya pada saat bertanam padi kita memohon dan perlindungan kepada alam, roh leluhur/iringan gaduhan agar padi yang sudah ditanam bisa membuahakan hasil yang bagus sehingga hasil panen yang kita tanam mendapatkan hasil yang berlimpah sehingga dapat melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini untuk dipersembahkan kepada lingkungan alam dan roh para leluhur/iringan gaduhan.
2. Dampak negatif upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek lingkungan, jika tidak dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini pada hasil panen yang tidak sempurna yang telah di dapatkan tidak bagus atau rusak mungkin bisa kena tegur kerena telah meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini, karena agar mendapatkan hasil yang bagus kita

harus memohon minta perlindungan kepada lingkungan alam, roh para leluhur/iringan gaduhan supaya mendapatkan hasil yang berlimpah.

Upacara *Aruh Baduduk* dengan demikian memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam, sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan yang menghormati dan hidup selaras dengan alam.

Implikasi Aspek Politik dalam Upacara *Aruh Baduduk*

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek politik memiliki beberapa peran penting bagi masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, ada lima aspek yaitu:

1. Penguatan identitas dan kesatuan sosial Upacara *Aruh Baduduk* merupakan simbol identitas budaya masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, Melalui upacara ini, masyarakat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan, yang dapat memperkokoh posisi mereka dalam struktur sosial dan politik setempat. Ini penting untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan masyarakat Dayak di tingkat lokal maupun nasional.
2. Peran dalam kepemimpinan tradisional Upacara *Aruh Baduduk* sering kali melibatkan pemimpin adat, yang memiliki otoritas dalam memimpin dan memutuskan hal-hal penting dalam komunitas. Pemimpin adat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan politik, serta menjadi perantara antara masyarakat dan pemerintah. Melalui upacara ini, legitimasi dan kewibawaan pemimpin adat diperkuat, yang berdampak pada stabilitas politik lokal.
3. Sarana komunikasi dengan pemerintah. Upacara *Aruh Baduduk* bisa menjadi momen penting untuk komunikasi antara masyarakat adat dan pemerintah. Pejabat pemerintah yang diundang dalam upacara dapat memahami lebih baik kebutuhan, aspirasi, dan kekhawatiran masyarakat, sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih berpihak pada kepentingan masyarakat adat.
4. Pemeliharaan hukum adat Upacara *Aruh Baduduk* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan mempromosikan hukum adat yang masih berlaku dalam masyarakat Dayak. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat memastikan bahwa hukum adat tetap dihormati dan dijalankan, yang berfungsi sebagai sistem hukum paralel dengan hukum negara. Ini membantu melindungi hak-hak masyarakat adat dan sumber daya mereka.

5. Pengaruh terhadap politik lokal dalam konteks politik lokal, upacara *Aruh Baduduk* dapat menjadi sarana untuk menunjukkan kekuatan dan solidaritas masyarakat di Desa Labuhan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. Hal ini bisa mempengaruhi dinamika politik lokal, termasuk dalam pemilihan kepala daerah dan pengambilan keputusan yang melibatkan sumber daya alam atau tanah adat.

Upacara *Aruh Baduduk* memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur politik serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat Dayak, sekaligus menjadi jembatan komunikasi dengan entitas politik di luar kelompok mereka.

Implikasi Aspek Budaya dalam Upacara *Aruh Baduduk*

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek budaya memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Hindu di Desa Labuhan Dayak Meratus. Berikut adalah beberapa peran utamanya:

1. Pelestarian tradisi upacara *Aruh Baduduk* merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan upacara ini, tradisi dan praktik budaya nenek moyang dilestarikan, sehingga tidak punah oleh perubahan zaman dan modernisasi. Ini menjadi sarana penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya.
2. Ekspresi identitas budaya upacara *Aruh Baduduk* adalah cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Melalui tarian, nyanyian, doa, dan ritual yang dilakukan, masyarakat menunjukkan keunikan budaya yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya. Ini memperkuat rasa kebanggaan dan keberagaman budaya Indonesia.
3. Ritual keagamaan dan spiritual sebagai bagian dari kepercayaan, upacara ini berfungsi sebagai jembatan antara manusia dengan roh leluhur dan kekuatan alam. Ritual dan doa yang dilakukan dalam upacara ini mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat terhadap keberadaan dunia gaib dan kekuatan supranatural yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.
4. Pembelajaran budaya untuk generasi muda upacara ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam upacara, anak-anak dan remaja belajar tentang nilai-nilai, norma, dan cerita-cerita yang terkandung dalam budaya mereka. Ini membantu memastikan bahwa generasi berikutnya memahami dan menghormati warisan budaya mereka.

5. Memperkuat solidaritas kelompok, upacara *Aruh Baduduk* melibatkan partisipasi seluruh anggota kelompok masyarakat, sehingga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka. Melalui kebersamaan dalam melakukan ritual, masyarakat mempererat hubungan satu sama lain, menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama.
6. Seni dan estetika dalam upacara ini juga menjadi sarana untuk menampilkan seni dan estetika, seperti tarian tradisional, musik, busana adat, dan kerajinan tangan. Ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada kekayaan budaya nasional dan global.

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek budaya merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Labuhan khususnya suku Dayak Meratus. Upacara ini merupakan bagian penting dari sistem religi tradisional mereka, yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik animisme serta dinamisme.

Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek budaya sistem religi memiliki dampak positif dan dampak negatif yaitu :

1. Dampak positif dilaksanakannya Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek budaya pada sistem religi adalah untuk memperkuat keimanan dan spritual terhadap para leluhur/*Iringan Gaduhan* yang telah kita sembah. Melalui upacara *Aruh Baduduk* ini dan doa yang telah di lakukan kepada roh para leluhur/*Iringan Gaduhan* masyarakat yang melaksanakan upacara *Aruh Baduduk* ini merasa lebih dekat dengan kekuatan gaib dan tidak ada teguran dari leluhur/*Iringan Gaduhan* mendapatkan kedamaian batin, kesejahteraan dalam hidup setelah dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini. Dan melalui pelaksanaan upacara *Aruh Baduduk* ini sangat penting untuk menjaga agar kepercayaan dan praktik- praktik spritual yang sudah di wariskan turun temurun oleh para leluhur tidak hilang atau terlupakan.
2. Dampak negatif tidak dilaksanakannya Upacara *Aruh Baduduk* dalam aspek budaya pada sistem religi adalah kalau kita tidak melaksanakan dan meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini kita akan mendapatkan teguran berupa sakit-sakitan, mendapatkan mimpi buruk, hasil panen yang tidak bagus kerana tidak melaksanakan dan meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini yang diwariskan turun-temurun oleh para leluhur sehingga tidak ada lagi kepercayaan terhadap leluhur/*Iringan Gaduhan*.

Upacara Aruh Baduduk tidak hanya menjadi sarana permohonan, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dalam sistem religi masyarakat Hindu di Desa Labuhan suku Dayak Meratus, hubungan antara manusia, alam, dan roh-roh dianggap sangat penting, dan melalui upacara seperti Aruh Baduduk, keseimbangan serta harmoni antara elemen-elemen tersebut diharapkan dapat terjaga. Upacara ini mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh roh-roh leluhur dan kekuatan-kekuatan alam yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, merujuk pada kajian pustaka penelitian yang dilakukan oleh Maskam (2022), dalam tesis yang berjudul “Kajian-Kajian Pendidikan Dalam Ritual *Aruh Ganal Bawanang* Pada Masyarakat Meratus Di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan” dalam penelitian ini membahas, Penelitian ini mengkaji ritual *Aruh Ganal Bawanang* asli Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan dan mengenalkan perikehidupan masyarakat Hindu Meratus Kalimantan Selatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Desa Labuhan, dimana ritual upacara *Aruh Baduduk* ini tidak di lestarikan, terjadi kesenjangan dan terputusnya hubungan antar masyarakat dan generasi Hindu Meratus dengan ajaran leluhurnya dapat membawa Implikasi besar bagi perkembangan dan kelestarian ritual *Aruh Baduduk* yang ada di di Desa Labuhan, Suatu generasi yang terputus dengan masa lalu tidak mempunyai akar sejarah dan kebudayaan leluhur.

Lebih lanjut dianalisis menggunakan Toeri Struktural Fungsional Emile Durkheim mengungkapkan sebuah dimensi teoritik yang dapat ditelusuri melalui kajiannya terhadap elemen-elemen pembentuk kohesi sosial atau solidaritas sosial, pembagian kerja dalam masyarakat, implikasi dari formasi sosial baru yang menumbuhkan gejala anomie perkembangan masyarakat dan hingga agama dan nilai- nilai kolektif. Tidak hanya itu, Durkheim juga banyak berbicara mengenai aksi dan interaksi individu. Pendekatan teori struktural fungsional sendiri membahas mengenai perilaku manusia dalam konteks organisasi atau masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam suatu organisasi atau masyarakat (Gidenns, 2009: 130-146).

Durkheim percaya bahwa solidaritas sosial adalah kunci dalam masyarakat, dan fakta sosial mengendalikan individu. Durkheim juga menekankan bahwa setiap bagian masyarakat memiliki peran dan fungsi yang harus dijalankan agar masyarakat dapat berjalan dengan harmonis. Begitu juga halnya yang terjadi di Desa Labuhan bahwa Implikasi upacara *Aruh Baduduk* Pendekatan Teori Struktural Fungsional sendiri membahas mengenai perilaku

manusia dalam konteks masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam suatu masyarakat. Perilaku di Desa Labuhan pada dasarnya setiap individu akan menampilkan perilakunya masing-masing dan tentu akan berbeda jika kita melihat individu lain dalam berperilaku dimasyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat dari respon yang ia terima, perilaku ini akan muncul saat salah satu individu berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan perilaku sosial masyarakat disini berarti interaksi antar individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Setiap individu ketika berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat tentunya akan memunculkan suatu perilaku yang dapat dipahami, karena mempunyai makna dari perilaku tersebut secara sosial. Sosial dapat diartikan sebagai hubungan manusia yang saling membutuhkan dengan orang lain dan terkadang memunculkan rasa empati, mengasihi, sehingga ada rasa untuk saling bergotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan bersosial. Selain itu sosial tentunya membahas bagaimana hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, kelompok dengan kelompok yang ada dimasyarakat.

SIMPULAN

Implikasi upacara *Aruh Baduduk* adalah istilah yang merujuk pada dampak, konsekuensi, atau hasil dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa. Implikasi dapat bersifat positif atau negatif, dan dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, lingkungan, politik, bahasa, budaya dan teknologi. Implikasi adalah hasil atau dampak yang timbul sebagai akibat dari suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa. Implikasi mencakup konsekuensi langsung dan tidak langsung yang mungkin terjadi sebagai bagian dari reaksi atau hasil dari sesuatu. Implikasi dampak dalam upacara *Aruh Baduduk* ini memang memiliki dampak positif maupun dampak negatif, apabila dilaksanakannya upacara *Aruh Baduduk* ini kita tidak ada lagi beban atau hutang kepada leluhur karena dalam melaksanakan *Aruh Baduduk* ini sudah membayar janji kita kepada Ida Syang Hyang Widhi Wasa, Nining Bahatara leluhur/Iringan Gaduhan, dan apabila kita tidak melaksanakannya upacara *aruh baduduk* ini dapat berpengaruh pada hasil panen kita yang dimana hasil panen yang tidak sempurna atau rusak dan mendapatkan teguran sakit-sakitan, mendapatkan mimpi buruk, dari Ida Syang Hyang Widhi Wasa, Nining Bahatara leluhur/Iringan Gaduhan, karena tidak melaksanakan dan meninggalkan upacara *Aruh Baduduk* ini.

Daftar Pustaka

- Adiputra, Rudia. 2009. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu* Jakarta: IPEBI-Bank Indonesia
- Afifuddin & Saebani, B. A. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Cv Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Azwar, Saifudin 2007. *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Belajar.
- Campbell, Tom.1994. *Tujuh Teori Sosial:Sketsa, Penilaian, Perbandingan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Collin, Finn. 1997, *Social Reality* London And New York: Routledge.
- Doni, Christiano. 2020. *Implementasi Ritual Aruh Piduduk Adat Dayak Di Desa Langkapkecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan*. Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Fajri, Em Zul Dan Senja, Ratu Aprilia, (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Hadiwiyono, Harun.1980 *Sejarah Perkembangan Filsafat Barat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heriyanto Ruly, 2010, *Upacara Badarah Hidup Dalam Aruh Baduduk Pada Masyarakat Hindu Di Desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Perspektif Pendidikan): STAHN-TP Palangka Raya*.
- Hartatik, 2020, Dalam Buku Yang Berjudul, *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Entorelegi* (Hal 68-69).
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskam, 2022, Dalam Tesis Yang Berjudul “Kajian-Kajian Pendidikan Dalam Ritual *Aruh Ganal Bawanang* Pada Masyarakat Meratus Di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan”.
- Maswinara. 2008. *Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskerta*, Inggris Dan Indonesia, Surabaya: Paramita.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Netra, Oka Gede. 2009. *Tantenan Dasar Agama Hinde*. Denpasar Dharma Widya. Rustiadi, Arsyad, S Dan E. 2008. *Penyelamat Tanah, Air, Dan Lingkungan*.
- Subawa, I Gede, *Reformasi Retual, Mentradisikan Agama Bukan Mengagamakan Tradisi*, Pustaka Bali Post, 2012.
- Sugiyono. 2006. *Analisis Data*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Rand D*. Bandung Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Surachmad, Winarno. 1993. *Dasar-Dasar Dan Teknik Ressearch*, Jakarta: Tarsito.
- Tim Penyusun. 2013 *Swastikarana (Pedoman Ajaran Agama Hindu Dharma)* Jakarta: Mabakti.
- Waters, Malcolm, 1994, *Modern Sociologi Theory* .London: Sage Publications.
- Yulinda, Liana. (2011). *Hubungan Sosial Narapidana Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang*, Hal 24-26.
- Zaini Ahmad ,2018. *Fungsi & Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara Aruh Ganal Di Masyarakat Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan* : Universitas Pendidikan Indonesia. Zaini Ahmad ,2018. *Fungsi & Peran Tari, Simbol & Makna Dalam Upacara Aruh Ganal Di Masyarakat Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan* : *Universitas Pendidikan Indonesia*.